

**PENERAPAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA DALAM  
PERSEPEKTIF SOSIOLOGI PEMBANGUNAN PADA LEMBAGA  
DAKWAH KAMPUS  
(Studi Di Lembaga Dakwah Kampus Universitas Palangka Raya)**

Oleh:

**Ferry Setiawan<sup>1</sup>, Ahmad Saefulloh<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya.

<sup>2</sup>Prodi Ilmu Sosial Jurusan PPKN, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya.

Email: setiawan.ferry36@fisip.upr.ac.id, [saefulloh@fkip.upr.ac.id](mailto:saefulloh@fkip.upr.ac.id)

**ABSTRAK**

Tulisan ini mengkaji Penerapan nilai-nilai toleransi beragama dalam perspektif sosiologi pembangunan Studi Kasus Lembaga Dakwah Kampus Jamaah Shalahuddin, memiliki rumusan masalah bagaimana penerapan nilai-nilai toleransi beragama dalam perspektif Sosiologi Pembangunan di lembaga dakwah kampus tersebut. Tujuan tulisan ini adalah untuk melihat penerapan nilai-nilai toleransi beragama dalam perspektif Sosiologi Pembangunan di lembaga dakwah kampus tersebut. Dalam tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif yaitu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial. Teknik dalam mengumpulkan data adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan analisa data yang di lakukan, di peroleh kesimpulan bahwa dalam proses penerapan nilai-nilai toleransi beragama Lembaga Dakwah Kampus tidak berjalan secara sepenuhnya. Hal ini bergantung kepada pemahaman masing-masing anggota LDK, dan setiap anggota yang memiliki latar belakang yang berbeda serta memiliki lingkungan yang beda-beda sehingga tidak semua nilai-nilai yang didapatkandari Lembaga Dakwah Kampus bisa sepenuhnya diterapkan. Hal ini membuat adanya konstruksi sosial didalamnya mengingat tiga tahapan yakni eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi berlangsung didalamnya. Sedangkan dalam perspektif sosiologi pembangunan dapat dilihat bahwa penerapan nilai – nilai toleransi dilihat dari indikator produktifitas, efisiansi dan partisipasi masyarakat sudah terlaksana.

**Kata Kunci:** Sosiologi Pembangunan, Kontruksi Sosial.

**ABSTRACT**

This paper examines the application of the values of religious tolerance in the perspective of Development Sociology. The purpose of this paper is to see the application of religious tolerance values in the perspective of Development Sociology at the campus da'wah institution. This paper uses descriptive qualitative research methods and uses analysis with an inductive approach, namely the research process and understanding based on methods that investigate a social phenomenon. Techniques in collecting data are observation, interviews and documentation. Based on the data analysis carried out, it was concluded that in the process of applying the values of religious tolerance the Campus Da'wah Institute did not run fully. This 2 depends on the understanding of each member of the LDK, and each member who has a different background and has a different environment so that not all values obtained from the Campus Da'wah Institute can be fully applied. This makes a social

construction in it considering the three stages, namely externalization, objectification and internalization take place in it. Meanwhile, in the perspective of development sociology, it can be seen that the application of tolerance values seen from indicators of productivity, efficiency and community participation has been implemented. and each member who has a different background and has a different environment so that not all the values obtained from the Campus Da'wah Institute can be fully implemented. This makes a social construction in it considering the three stages, namely externalization, objectification and internalization take place in it. Meanwhile, in the perspective of development sociology, it can be seen that the application of tolerance values seen from indicators of productivity, efficiency and community participation has been implemented. and each member who has a different background and has a different environment so that not all the values obtained from the Campus Da'wah Institute can be fully implemented. This makes a social construction in it considering the three stages, namely externalization, objectification and internalization take place in it. Meanwhile, in the perspective of development sociology, it can be seen that the application of tolerance values seen from indicators of productivity, efficiency and community participation has been implemented.

**Keywords:** Development Sociology, Social Construction.

## PENDAHULUAN

Pembangunan dalam sosiologi adalah cara menggerakkan masyarakat untuk mendukung pembangunan, sedangkan masyarakat merupakan tenaga pembangunan dan dampak pembangunan. Dengan kata lain, masyarakat adalah subjek sekaligus objek dalam pembangunan. pembangunan pada hakikatnya merupakan usaha meningkatkan taraf hidup masyarakat ke tingkat yang lebih baik, lebih sejahtera, lebih tenteram, serta lebih menjamin kelangsungan hidup di hari depan. Dalam konteks ke-Indonesia-an, harapan tersebut diwujudkan dengan kata “adil” dan “makmur” (Prasisko, 2016). Dalam konteks ini, tentu saja setiap pembangunan menghendaki adanya perubahan dan perubahan merupakan proses dan usaha yang diarahkan dengan maksud mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Dengan demikian, proses atau usaha pembangunan memiliki arti humanisasi, yaitu memanusikan manusia atau masyarakat (Jamaludin, 2016). Sosiologi pembangunan berkembang pesat sejak awal 1960-an. Sebagai bagian dari ilmu sosiologi,

sosiologi pembangunan sangat dipengaruhi oleh pokok-pokok pikiran ahli sosiologi klasik, seperti Marx, Weber, dan Durkheim. Dalam perkembangannya, sosiologi pembangunan semakin pesat seiring dengan gagalnya program pembangunan yang disponsori oleh Amerika Serikat pada negaranegara dunia ketiga (Jamaludin, 2016).

Kegagalan tersebut menimbulkan sebuah tanda tanya besar bagi peneliti sosial untuk mengungkap faktor-faktor penyebabnya (Wirutomo, 2014). Pada perkembangan 3 selanjutnya, sosiologi pembangunan membawa dampak pada lahirnya dimensi-dimensi baru dalam konsep pembangunan. Webster menyebutkan lima dimensi yang perlu diungkap dalam sosiologi pembangunan, antara lain: (1) posisi negara miskin dalam hubungan sosial dan ekonominya dengan negaranegara lain; (2) ciri khas atau karakter dari suatu masyarakat yang memengaruhi pembangunan; (3) hubungan antara proses budaya dan ekonomi yang memengaruhi pembangunan; (4) aspek sejarah dalam proses pembangunan atau perubahan

sosial yang terjadi; (5) penerapan berbagai teori perubahan sosial yang memengaruhi kebijakan pembangunan nasional pada negara-negara berkembang.

Sosiologi pembangunan juga menimbulkan hubungan interaksi pada masyarakat dan interaksi tersebut menimbulkan adanya gotong royong. Aktivitas gotong royong dalam berbagai dimensi memberikan implikasi semangat dan nilai (value) untuk saling memberikan jaminan atas hak dan kelangsungan hidup antar-sesama warga masyarakat yang masih melekat cukup kuat (Nurlian & Triyanto, 2020). Dakwah adalah tindakan penting dalam Islam. Dimana dakwah merupakan kegiatan untuk mengajak seluruh manusia agar tidak lepas dari ajaran-ajaran islam baik Al-Quran dan Sunnah.

Kegiatan dakwah adalah sesuatu yang berbentuk tindakan atas dasar kesadaran untuk mengajak manusia ke jalan mulia di sisi Allah Swt dimana salah satu kebutuhan manusia ialah menuntu ilmu untuk mendapatkan pengetahuan, dan untuk memenuhi kebutuhan tadi maka manusia harus belajar dengan cara bersekolah ataupun mengikuti majelis taklim dan sumber-sumber ilmu yang dapat ditemukan dalam setiap lingkungan masyarakat. Tujuan dari dakwah ialah mengubah individu ataupun sekelompok masyarakat ke arah kehidupan yang baik secara duniawi maupun akhirat. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) merupakan sebuah organisasi kemahasiswaan intra kampus yang terdapat di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Dimana dalam sebuah perguruan tinggi terdapat bermacam-macam bentuk kegiatan intra kampus, salah satunya yang bergerak dibidang keagamaan.

Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus Jamaah Shalahuddin Universitas Palangka Raya adalah lembaga dakwah kampus ditingkat

Universitas Palangka Raya yang bergerak di bidang dakwah islam dan di dirikan pada tanggal 2 Maret 1992. Unit Kegiatan Mahasiswa LDK JS UPR adalah salah satu bagian dari dakwah secara umum, serta Unit Kegiatan Mahasiswa LDK JS UPR memiliki peranan 4 yang sangat penting dalam menyalurkan dan menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada civitas akademika di Universitas Palangka Raya yang terdiri dari dosen, mahasiswa dan lain-lain dengan menggunakan strategi dakwah yang tepat. Unit Kegiatan Mahasiswa lembaga dakwah kampus jamaah shalahuddin memiliki misi sebagai pemantapan pembinaan internal, peningkatan sinergitas dakwah, mengintensifkan syiar islam, peningkatan dan pemberdayaan umat, menjadikan masjid sebagai pusat ibadah, kebudayaan dan perjuangan, serta membentuk civitas akademika muslim upr yang berakhlak mulia yang siap melanjutkan dakwah ditengah-tengah masyarakat.

Selain itu LDK JS UPR juga memiliki tujuan antara lain seperti meningkatkan semangat ukhuwah islamiyah, mewujudkan kader pemimpin yang memiliki karakter keislaman dan ke Indonesiaan, menciptakan nuansa keislaman di lingkungan kampus, membina civitas akademika muslim UPR agar dekat dengan Al- Quran, sunnah dan senantiasa berakhlakul karimah dan mencerdaskan pemahaman (tauhid) mahasiswa muslim.

Unit Kegiatan Mahasiswa LDK JS UPR mengkhususkan dirinya untuk bergerak dalam sebuah wilayah kampus (mahasiswa) dan Unit Kegiatan Mahasiswa LDK JS UPR memiliki enam bidang antara lain bidang kaderisasi, bidang syiar dan kehumasan, bidang kemuslimahan, bidang pengembangan minat dan bakat, bidang kesekretariatan, serta bidang keuangan. Dimana masing-masing bidang memiliki kegiatan dakwah

dalam bidangbidang tersebut. Dalam Islam sendiri, toleransi di sebut dengan tasamuh yang memiliki arti kemudahan. Sehingga dapat diartikan bahwa Islam memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk menjalankan apa yang telah mereka yakini dan percayai sesuai dengan ajarang masing-masing tanpa ada tekanan dan pengusikan dari orang lain. Dalam kehidupan kampus, toleransi dapat di artikan sebagai sikap atau suatu perbuatan yang melarang adanya diskriminasi pada orang-orang tertentu yang memiliki perbedaan sehingga tidak bisa diterima oleh orang-orang lain.

Dalam toleransi beragama di kampus, kita mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya. Karena dalam agama islam itu sendiri, konsep tasamuh mengandung konsep rahmatan lil alamin. Toleransi beragama dalam islam yaitu bertanggung jawab terhadap keyakinan dan perbuatan, kebebasan memilih dan menjalankan keyakinannya tanpa ada 5 paksaan, saling menghargai dan menghormati keyakinan dan berbuat adil dan baik kesesama manusia. Di dalam kehidupan kampus sendiri, masih dapat dilihat penerapan nilai-nilai toleransi beragama yang kurang seperti dalam kegiatan perayaan hari-hari besar agama lain. Dengan keberadaan LDK JS UPR yang sudah ada selama 30 tahun, tentu hal ini menjadi tantang buat LDK JS UPR dalam toleransi beragama di lingkungan kampus. Karena jika dibiarkan makna toleransi beragama akan perlahan hilang dan menimbulkan berbagai hal negatif. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji mengenai penerapan nilai-nilai toleransi beragama perspektif Sosiologi Pembangunan didalam Lembaga Dakwah Kampus.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif (Kountur, 2007).

Penelitian kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang dimana temuannya diperoleh melalui suatu prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, dan berusaha untuk memahami serta menafsirkan terkait makna suatu peristiwa interaksi hingga tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif sang peneliti sendiri, dengan pendekatan induktif yaitu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial. Teknik dalam mengumpulkan data adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam Teori Konstruksi Sosial, Peter L. Berger dan Thomas Luckman menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan sosial terhubung dengan pengaruh sosial yang ada pada pengalaman hidup masing-masing individu (Sulaiman, 2016). Dimana konstruksi sosial merupakan pernyataan terkait suatu keyakinan dan sebuah sudut pandang tentang kandungan yang berasal dari kesadaran individu serta cara berhubungannya dengan orang lain yang telah diajarkan oleh kebudayaan dan kondisisosial masyarakat. Dimana hal ini merupakan hakikat manusia itu sendiri yang merupakan suatu keharusan untuk mencurahkan dirinya ke dalam kehidupan sosial dimanapun dia berada.

Dan hal ini terjadi 6 di dalam penerapan nilai-nilai toleransi beragama di lembaga dakwah kampus yang dimana setiap anggota mencurahkan dirinya ke dalam nilai-nilai sosial yang ada di lembaga dakwah kampus itu sendiri kemudian menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat (Firdausi et al., 2020). Kemudian tahapan yang kedua, yakni obyektivitas. Peter L. Berger dan Thomas Luckman menjelaskan bahwa suatu hal yang dicapai masing-masing

individu baik secara fisik maupun mental yang berasal dari kegiatan eksternalisasi merupakan tindakan obyektivitas manusia (Sulaiman, 2016). Hasil tadi dihadapkan dengan sang penghasil yakni lingkungan sosialnya baik ketika berada di lembaga dakwah kampus maupun lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal sehingga lewat proses ini, individu-individu tadi menjadi bagian dari realitas sosial yang berada di lembaga dakwah kampus dan lingkungan masyarakatnya. Contohnya ialah ketika penanaman nilai-nilai toleransi di LDK kepada seluruh anggotanya (Firdausi et al., 2020).

Dalam tahapan terakhir yakni Internalisasi, Peter L. Berger dan Thomas Luckman menjelaskan bahwa proses internalisasi lebih mengarah penyerapan dari tahapan obyektifitas tadi melalui kesadaran masing-masing individu sehingga subjektif individu akan dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada di lembaga dakwah kampus maupun lingkungan masyarakatnya (Sulaiman, 2016). Segala hal dari lembaga dakwah kampus yang diobjektivasikan akan ditangkan menjadi gejala realitas diluar kesadaran individu-individu dan nantinya akan menjadi gejala internal untuk kesadaran mereka. dan melalui tahap internalisasi inilah masing-masing individu anggota Lembaga Dakwah Kampus menjadi hasil dari LDK tadi. Dimana nilai-nilai toleransi yang ada akan memberikan gejala untuk mereka ketika berada di lingkungan sosialnya, karena penerapan nilai-nilai tadi berbeda dengan keadaan yang ada. Pembangunan adalah upaya memajukan atau memperbaiki serta meningkatkan nilai sesuatu yang sudah ada (Setiawan, 2019).

Pembangunan juga berarti seperangkat usaha manusia untuk mengarahkan perubahan sosial dan kebudayaan sesuai dengan tujuan dari kehidupan berbangsa dan bernegara,

yaitu mencapai pertumbuhan peradaban kehidupan sosial dan kebudayaan atas dasar target-target yang telah ditetapkan (Setiawan & Saefulloh, 2019).

Sosiologi Pembangunan merupakan salah satu cabang ilmu sosiologi terapan yang mengkaji hubungan timbal balik dan dampaknya dari berbagai variabel (gejala) sosial yang terkait dengan perubahan sosial dan pengembangan masyarakat, termasuk di dalamnya proses modernisasi, teori keterbelakangan dan ketergantungan, pengaruh globalisasi dan sistem dunia, implikasi bantuan dari pihak luar, mobilitas sosial, perubahan berencana, pembangunan berdimensi kerakyatan, pembangunan berkelanjutan, kemiskinan struktural, pembangunan berwawasan gender, pembangunan pertanian, pembangunan pesisir, pembangunan sektor kehutanan, otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan (Jamaludin, 2016).

Dengan kata lain, muatan kajian dalam Sosiologi Pembangunan ini juga berusaha untuk menjelaskan berbagai dampak baik positif maupun negatif dari pembangunan terhadap kondisi sosial budaya masyarakat. Berbagai introduksi baik yang berupa teknologi dan nilai-nilai baru dalam proses pembangunan tentu akan membawa dampak pada konstruksi sosial yang sudah ada sejak lama (Fadhilah, 2009). Perspektif sosiologis, prioritas pembangunan adalah usaha untuk mencapai perbaikan ekonomi secara menyeluruh dan sebagai upaya pemberantasan angka kemiskinan (Jamaludin, 2016).

Pembangunan dilaksanakan atas dasar aspirasi masyarakat yang menghendaki peningkatan taraf hidup menjadi lebih baik, dengan visi dan misi kepemimpinan yang kondusif yang memiliki visi prospektif jauh ke depan untuk memajukan masyarakat. Perpaduan aspirasi masyarakat dan visi para

pemimpin dituangkan dalam rencana pembangunan nasional.

Ada tiga indikator keberhasilan pembangunan masyarakat, yaitu produktifitas, efisiensi, dan partisipasi masyarakat. Pembangunan dikatakan berhasil apabila produktifitas masyarakat meningkat disertai dengan efisiensi pelaksanaan pembangunan. Tingkat efisiensi dicapai dengan meningkatkan penguasaan teknologi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan pada sudut pandang satu cabang ilmu sosiologi terapan yang mengkaji hubungan timbal balik dan dampaknya dari berbagai variabel (gejala) sosial yang terkait dengan perubahan sosial dan pengembangan masyarakat, dengan melihat pada tiga indikator keberhasilan pembangunan masyarakat, yaitu produktifitas, efisiensi, dan partisipasi masyarakat (Jamaludin, 2016).

Produktifitas, Efisiensi, dan Partisipasi Masyarakat. Pembangunan dikatakan berhasil apabila produktifitas masyarakat meningkat disertai dengan efisiensi pelaksanaan pembangunan (Fadhilah, 2009). Tingkat efisiensi dicapai dengan meningkatkan penguasaan teknologi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta tingginya tingkat partisipasi masyarakat. Dalam produktifitas, ada konsensus yang menyatakan bahwa faktor-faktor penting dalam meningkatkan produktifitas tergantung pada manajemen, perencanaan yang lebih baik, prosedur kerja yang lebih efektif, komunikasi yang lebih baik, sumber sumber kemanusiaan yang lebih efektif, kebijakan pembuatan keputusan yang ditingkatkan dan sebagainya. Semua usaha untuk menaikkan produktifitas dalam suatu daerah atau negara memerlukan organisasi serta manajemen yang kokoh untuk menyatukan langkah dalam semua sistem produksi. Pendekatan sistem-sistem

produktifitas manajemen berlandaskan pada dua konsep dasar memusatkan pada output (hasil hasil sistemnya) dan keterpaduan bagian-bagian sub-sistem organisasinya dalam satu kesatuan. Tanggung jawab pokok manajemen dalam peningkatan produktifitas pada perusahaan adalah penetapan tujuan, membuat program peningkatan produktifitas serta memantapkan satu sistem pengukuran produktifitasnya (Jamaludin, 2016).

### 1. Produktifitas

Merupakan salah satu faktor kunci dalam mendorong kehidupan dan pertumbuhan ekonomi secara optimal. Mutu kehidupan di negara yang ekonominya telah maju ternyata lebih tinggi dibanding dengan mutu kehidupan di negara-negara yang sedang berkembang (Fadhilah, 2009). Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam memasyarakatkan produktifitas, secara garis besar diantaranya adalah dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan terwujud kemakmuran rakyat yang ditandai dengan standard hidup yang lebih baik. Standard hidup yang lebih baik antara lain, perolehan pendapatan perkapita lebih besar, pelayanan sosial semakin bervariasi, berkualitas dan lebih baik, pendapatan pemerintah dari berbagai sektor meningkat terutama dari sektor swasta. Hasil-hasil yang diperoleh dapat digunakan untuk membiayai pembangunan, terutama pada sektor-sektor yang berkaitan dengan infrastruktur dan pengembangan pendidikan, yang dianggap sebagai pilar peningkatan kualitas disegala aspek kehidupan. Dilihat dalam aspek produktifitas 9 ini akan berkolerasi pada penerapan nilai-nilai toleransi beragama sehingga memberi dampak terhadap Pembangunan di lembaga dakwah kampus dengan Konsep pemberdayaan masyarakat atau masyarakat yang

berdaya dalam konteks kekinian Keberdayaan masyarakat secara umum adalah unsur-unsur yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan hidup khususnya di lembaga dakwah kampus dalam mengembangkan diri dan mencapai tujuan hidup. Dengan keberdayaan tinggi, penerapan nilai-nilai toleransi beragama di lembaga dakwah kampus tidak saja akan mampu mempertahankan hak - haknya (termasuk dalam pengambilan keputusan). Paradigma modernisasi mencakup teori-teori makro tentang pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial dan teoriteori mikro tentang nilai-nilai individu yang menunjang proses perubahan.

Paradigma ketergantungan mencakup teori-teori keterbelakangan (under-development) ketergantungan (dependent development) dan sistem dunia (world system theory) sesuai dengan klasifikasi Larrain (1994). Sedangkan Tikson (2005) membaginya kedalam tiga klasifikasi teori pembangunan, yaitu modernisasi, keterbelakangan dan ketergantungan (Jamaludin, 2016). Dari berbagai paradigma tersebut itulah kemudian muncul berbagai versi tentang pengertian pembangunan termasuk pembangunan daerah melalui pemerintah daerah. Penyelenggaraan pemerintah daerah tidak lepas dari adanya penggunaan dan pemanfaatan anggaran serta pendapatan daerah. Setiap tahun juga selalu saja pemerintah daerah mempersiapkan perencanaan anggaran atau yang sering disebut dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Karena anggaran pemerintah terkait dengan penentuan jumlah alokasi dana untuk setiap program dan aktivitas yang menggunakan dana milik masyarakat. Anggaran merupakan alat perencanaan target yang harus dicapai oleh pemerintah, serta;

## 2. Efisien

Dalam penggunaan sumber daya dalam arti penggunaannya diminimalkan dan hasilnya dimaksimalkan, serta efektif dalam arti mencapai tujuan dan sasaran (Jamaludin, 2016). Dengan demikian, pada indikator efisiensi ini, politik kekerabatan harus dapat mempertanggungjawabkan pelaksanaan value for money, yaitu dalam pengadaan dan alokasi sumber daya, efisien (berdaya guna) dalam penggunaan sumber daya dalam arti penggunaannya diminimalkan dan hasil dimaksimalkan (*maximizing benefits and minimizing cost*), serta (berhasil guna) dalam arti mencapai sasaran. Dimana dengan adanya penerapan nilai-nilai toleransi beragama dalam perspektif di lembaga dakwah kampus akan berdampak karakter mahasiswa yang menjunjung nilai-nilai toleransi beragama yang berdampak pada kenyamanan dalam masyarakat untuk dapat meningkatkan nilai ekonomi karena terjamin keamanan.

## 3. Partisipasi Masyarakat

Indikator terakhir, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan. Secara umum dari partisipasi adalah, keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat (Setiawan, F dan Rhama, 2021). pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternative solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi, maka masalah yang terjadi akhir – akhir ini terkait radikalisme dapat terbantahkan pada aktivitas pada lembaga dakwah kampus salahuddin di Universitas Palangka Raya dalam

mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana kehidupan bangsa yang aman, tentram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai toleransi beragama dalam persepektif sosiologi Pembangunan pada 11 Lembaga Dakwah Kampus berdasarkan kajian ini, sosiologi pembangunan telah terlaksana dengan baik dimana produktifitas, efisiensi serta partisipasi dalam prakarsa, peran serta, kemampuan, pengetahuan, dan praktek-praktek masyarakat setempat dalam penerapan nilai-nilai toleransi beragama di lingkungan Civitas Universitas Palangka Raya.

### Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas maka dapat disarankan bahwa peran serta khususnya anggota dan pengurus pada Lembaga Dakwah Kampus dalam pengelolaan, mereka perlu dirangsang oleh berbagai macam insentif. Insentif ini dapat berupa pemerolehan bea siswa kepada anggota, dari penghargaan lainnya sebagai ekspresi pengakuan pemerintah dan masyarakat kepada kelompok yang berhasil dalam mengelola lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Fadhilah, A. (2009). Sosiologi pembangunan: pengantar studi pembangunan lintas sektoral.

- Lembaga Penelitian UIN Jakarta.
- Firdausi, Nadhiyatul, P., Ghofur, A., & Subahri, B. (2020). Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(2), 281–301.
- Jamaludin, A. N. (2016). *Sosiologi Pembangunan*. Pustaka Setia.
- Kountur, R. (2007). *Metode Penelitian*. Metode Penelitian.
- Nurlian, N., & Triyanto, T. (2020). Motivasi Perempuan Desa Dalam Berwirausaha (Kajian Sosiologi Pembangunan). *Community: Pengawas Dinamika Sosial*. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 6(2), 156–171.
- Prasisko, Y. G. (2016). Gerakan Sosial Baru Indonesia: Reformasi 1998 dan Proses Demokratisasi Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. <https://doi.org/10.22146/jps.v3i2.23532.12>
- Setiawan, F dan Rhama, B. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Dana Desa Pada Desa Citaman Jernih Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Mediansosian*, 7(1), 14–28.
- Setiawan, F. (2019). Pengaruh Teori Pembangunan Dunia Ke -3 Dalam Teori Modernisasi Terhadap Administrasi Pembangunan Di Indonesia. *JISPAR, Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 8 No 2, 59–69. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/JISPAR/article/view/1033/831>
- Setiawan, F., & Saefulloh, A. (2019). Kolaborasi Yang Dilaksanakan Di Kawasan Wisata Dermaga Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya. *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 10(2), 71–80.



<https://doi.org/10.23960/administratio.v10i2.95>

- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15–22.
- Wirutomo, P. (2014). Mencari Makna Pembangunan Sosial: Studi Kasus Sektor Informal di Kota Solo. *Jurnal Sosiologi*, 101–120